

Ilmu Ma'ani Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

¹Hilyah Ahya Muthmainnah, ²Rohanda Rohanda, ³Abdul Kodir

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

³UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

hilyahahya12@gmail.com; rohanda@uinsgd.ac.id; abdulkodir@uinsgd.ac.id

Tanggal Submit: 28-12-2024 Tanggal diterima: 16-05-2025 Tanggal Terbit: 30-06-2025

Abstrak: Ilmu ma'ani adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana menyesuaikan ucapan seseorang dengan muqtadha al-hal (situasi dan kondisi) yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ilmu ma'ani melalui perspektif filsafat ilmu, khususnya dari aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Metode deskriptif digunakan dengan analisis literatur sebagai sumber data utama. Kajian ontologi membahas makna (hakikat) dan kategori utama dalam ilmu ma'ani, seperti kalam khabar, insya, qasr, fasl, washl, ijaz, ithnab, dan musawah, yang relevan untuk mengatur struktur bahasa Arab sesuai konteks komunikasi. Dari segi epistemologi, ilmu ma'ani dianalisis melalui pendekatan empiris, yang menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman dan pengamatan langsung. Sementara itu, aksiologi ilmu ma'ani menyoroti nilai manfaatnya dalam memahami keindahan bahasa Arab, mendalami mukjizat al-qur'an, dan meningkatkan keefektifan komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu ma'ani tidak hanya berfungsi sebagai alat linguistik, tetapi juga memiliki relevansi filosofis yang mendalam, memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pengetahuan bahasa Arab dan komunikasi.

Kata kunci: Aksiologi; Epistemologi; Ilmu ma'ani; Ontologi

Abstract: Ma'ani science is a branch of science that studies how to adapt one's speech to different muqtadha al-hal (situations and conditions). This research aims to examine the science of ma'ani through the perspective of the philosophy of science, especially from the aspects of ontology, epistemology, and axiology. The descriptive method is used with literature analysis as the main data source. The ontological study discusses the meaning (nature) and main categories in ma'ani science, such as kalam khabar, insya, qasr, fasl, washl, ijaz, ithnab, and musawah, which are relevant for organizing the structure of Arabic according to the context of communication. Regarding epistemology, ma'ani science is analyzed through an empirical approach, which connects knowledge with experience and direct observation. Meanwhile, the axiology of ma'ani science highlights its benefits in understanding the Arabic language's beauty, exploring the Qur'an's miracles, and increasing communication's effectiveness. The results of this study show that ma'ani science not only functions as a linguistic tool but also has a deep philosophical relevance, making a significant contribution to the development of Arabic language knowledge and communication.

Keywords: Axiology; Epistemology; Ma'ani Science; Ontology

PENDAHULUAN

Salah satu bidang kajian utama dalam ilmu balaghah adalah ilmu ma'ani. Para ulama sepakat bahwa ilmu ma'ani adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana menyesuaikan ucapan seseorang dengan muqtadha al-hal (situasi dan kondisi) yang berbeda. Untuk sepenuhnya menghargai kekuatan dan keanggunan bahasa Arab dan untuk menguraikan makna-makna yang tersembunyi dalam komunikasi.

Tiga landasan pemikiran filosofis - ontologi, epistemologi, dan aksiologi - digunakan untuk mengevaluasi kebenaran temuan ilmiah ¹, Dengan mengkaji ilmu ma'ani melalui lensa filosofis, dapat belajar lebih banyak tentang otonominya sebagai sebuah disiplin ilmu, yang sangat penting untuk menjaganya agar tetap relevan dan tetap menarik dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan yang cepat.

Kajian terdahulu menunjukkan berbagai upaya dalam mengeksplorasi ilmu ma'ani maupun pendekatan filsafat ilmu secara terpisah. Misalnya Abdul Rohman dan Wildan Taufiq dalam artikelnya ia hanya mengulas terkait dengan ilmu ma'ani dan perannya dalam tafsir (ijaz, ithnab, musawah dalam al-quran) ², Berikut ini adalah ulasan mengenai Optimisme Al-Quran dalam meningkatkan Adversity Quotient oleh Khofifah Alawiyah dan Muhammad Nuruddien, yang mengkaji kajian ilmu ma'ani dalam Al-Quran surat al-insyirah. ³, kemudian ada Dede Mulyanah dan Farhan mengulas tentang tinjauan ilmu ma'ani terhadap surat al-muthaffifin dan hubungannya dengan pendidikan islam ⁴. Banyak juga penelitian yang berfokus pada tulisan-tulisan Ulin Nuha di bidang ontologi, epistemologi, dan aksiologi. ⁵ dan Halik ⁶. Berbagai objek studi ditelaah melalui lensa filosofis ini. Namun demikian, pertimbangan filosofis seperti ontologi,

¹ Hardanti, "Landasan Ontologis, Aksiologis, Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme Dan Pandangannya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Reforma* 2, no. 9 (2020): 87, <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.320>.

² Abdul Rohman and Wildan Taufiq, "Ilmu Ma'ani Dan Peranannya Dalam Tafsir," *Jurnal Al-Fanar* 5, no. 1 (2022): 84–101, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>.

³ Khofifah Alawiyah and Muhammad Nuruddien, "Optimisme Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Adversity Quotient (Studi Ilmu Ma'ani QS. As-Syahr: 5-8)," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 86–104, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1971>.

⁴ Dede Mulyanah, "Tinjauan Ilmu Ma'ani Terhadap Surat Al-Muthaffifin Dan Hubungannya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2023): 31. <https://ojs.uninus.ac.id/index.php/BASIS/article/view/2522>.

⁵ Muhammad Afthon Ulin Nuha and Faedurrohman Faedurrohman, "Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)," *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 1, no. 2 (2022): 203, <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v1i2.6488>.

⁶ Abdul Halik, "Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi," *Istiqra': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020): 10–23, <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/500>.

epistemologi, dan aksiologi belum dibahas dalam karya-karya yang diterbitkan terkait ilmu ma'ani.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan memberikan penjelasan filosofis tentang ilmu ma'ani. Dengan mengambil pendekatan ini, penelitian ini berharap dapat menambah apa yang telah diketahui tentang aspek filosofis dan linguistik dari gagasan ilmiah ma'ani. Dengan mengambil sikap filosofis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang hubungan antara ilmu ma'ani dan ide-ide filosofis, dan memajukan pemahaman tentang subjek ini secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Pendekatan ini berupaya untuk mengkarakterisasi hasil studi ⁷. Pendekatan ini berusaha untuk menyelidiki pemahaman ilmu ma'ani dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Informasi yang dikumpulkan dari literatur terkait menjadi sumber utama pendekatan penelitian ini. Sejumlah publikasi yang membahas isu-isu tertentu dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu ma'ani menjadi sumber data.

Dalam karya-karya ilmiah ini, ditemukan diskusi tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi seputar ilmu ma'ani. Literatur-literatur ini berfungsi sebagai sumber utama untuk mengumpulkan informasi dan objek analisis utama terkait konsep-konsep ini. Sumber-sumber yang disebutkan, seperti al-Balaghah al-Wadhihah, Jawahir Balaghah, Pengantar Ilmu Ma'ani, dan lainnya, adalah sumber utama yang mendukung argumen ini. Filsafat Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pengantar Populer dan publikasi-publikasi lain yang relevan dapat menjadi rujukan untuk masalah-masalah filosofis.

Pemerosesan dan analisis menyeluruh terhadap data yang dikumpulkan dari literatur kemudian dilakukan. Informasi yang berkaitan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu ma'ani diekstraksi selama proses analisis data. Selanjutnya, materi yang diambil disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan pemahaman yang menyeluruh terhadap gagasan-gagasan tersebut. Analisis dilakukan dengan mengamati secara seksama interaksi dan dampak timbal balik dari tiga gagasan utama ilmu ma'ani: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Selanjutnya, adanya interpretasi yang cermat terhadap hasil analisis data literatur. Untuk sampai pada interpretasi, maka harus mempertimbangkan relevansi dan latar belakang setiap data. Sebagai tambahan, ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu ma'ani dapat dipahami dengan lebih baik berkat interpretasi ini. Oleh karena itu, strategi

⁷ Rohanda Rohanda, *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik* (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2016), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>.

yang luas dan metodis untuk memahami ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu ma'ani diuraikan dengan teknik penelitian kualitatif deskriptif ini. Kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan pemikiran di bidang ini adalah penggunaan literatur sebagai instrumen utama dan sumber data, yang menjamin analisis yang menyeluruh dan akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Ilmu Ma'ni

Istilah ontologi dikenalkan oleh Aristoteles dalam *metaphysics*⁸ Berasal dari bahasa Yunani, kata "ontologi" berarti "ilmu tentang apa yang ada" karena "onthos" mengacu pada segala sesuatu yang ada dan "logos" menyiratkan ilmu pengetahuan.⁹ Untuk menentukan apa yang perlu dan tidak perlu ada dalam sebuah penelitian, pertama-tama harus ditentukan bahwa sesuatu itu ada. Di sinilah ide tentang eksistensi muncul.¹⁰ Burhanuddin mengatakan bahwa ontologi adalah cara untuk mempelajari sifat dan atribut dari suatu hal.

Cara lain untuk mengatakannya adalah bahwa ontologi adalah cara mengklasifikasikan atau mengatur berbagai hal yang mewakili pandangan dunia atau gagasan tentang apa yang nyata. Struktur, hubungan, dan sifat-sifat dari berbagai hal atau fenomena di dunia dapat dipahami dan dijelaskan dengan lebih baik dengan menggunakan sistem klasifikasi ini. Ditekankan juga dalam pernyataan bahwa pendekatan ini tidak bergantung pada bahasa dan berlaku untuk semua bahasa. Hal ini memastikan bahwa konsep dan kategori panduan ontologi dapat diterapkan dan dimengerti dalam konteks di mana bahasa dan budaya tidak menjadi penghalang. Tidak ada bahasa atau konsep tertentu dalam suatu bahasa yang secara langsung terkait dengan sistem ontologi ini.¹¹

Jadi, agar ontologi menjadi relevan, ontologi harus memberikan penjelasan tentang apa itu objek dan bagaimana cara kerjanya, yang berarti memunculkan konsep-konsep seperti identitas, kategori, dan koneksi.

Dalam ayat 36 dari Surat Al-Isra, istilah "ilm" muncul dalam Al-Quran dan digunakan dalam berbagai bidang, termasuk studi agama dan sekuler. Raghieb Al-Asfahani berpendapat bahwa memahami apa pun pada intinya adalah pengetahuan itu

⁸ Inu Kencana Syafii, *Pengantar Filsafat* (Bandung: Refika Aditama, 2004). h. 20.

⁹ Nurmayuli et al., "Ontologi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam," *Desultana: Journal Education and Social Science* 1, no. 2 (2023): 84–106, <https://doi.org/10.69548/d-jess.v1i2.16>.

¹⁰ Luthfiyah dan Khobir, "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan," *Jurnal Basicedu*, 2023. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6150>.

¹¹ Semuel Unwakoly, "Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 95–102, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>.

sendiri.¹² Sementara ma'ani merupakan bentuk jamak dari kata ma'na yang berarti "makna" atau arti. Menurut In'am Fawwal Ak-kawi, frasa "ilmu ma'ani" menggambarkan bidang yang diajarkan untuk menyusun kalimat bahasa Arab dengan tujuan untuk menyampaikan pesan yang diinginkan dalam konteks apa pun.¹³ Hafni Nasif menyatakan bahwa Sultan Muhammad, Muhammad Diab, dan Musthofa Thomum:

علم يعرف به أحوال الألفاظ العربية التي يطابق بها مقتضى الحال

"Ilmu untuk mengetahui hal ihwal lafadz bahasa Arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi".¹⁴

Apa yang kita sebut sebagai "ilmu ma'ani" sebenarnya adalah ilmu yang mempelajari kata-kata bahasa Arab yang sesuai dengan konteks. Tujuan mutakallim (pembicara) adalah untuk mengkomunikasikan pesan yang tersembunyi dengan menggunakan kosakata yang mencakup semua makna yang mungkin dalam konteks tertentu. Ilmu ma'ani mengajarkan bagaimana menyusun kalimat-kalimat bahasa Arab agar maknanya tersampaikan secara akurat dalam berbagai konteks; misalnya, mutakallim dapat mengucapkan kalam kepada mereka yang tidak bersalah (kholidzihni), kepada mereka yang meragukan (mutaroddid) perkataannya, atau kepada mereka yang menolak (munkir) kata-katanya.

Kalam khabar dan *insya*, *qashr*, *fashl*, *washl*, *ijaz*, *ithnab*, dan *musawah* adalah objek atau kategori yang melingkupi ilmu ma'ani, yang menjadi pokok bahasan perdebatan ontologis berikutnya setelah definisi ilmu ma'ani.

- a. *Kalam Khabar* adalah sebuah ungkapan yang pada dasarnya mungkin benar dan mungkin juga salah. Menentukan apakah suatu pernyataan itu benar atau salah jika pembicara mengucapkannya dengan pemahaman yang lengkap (kalam). Jika demikian, telah diketahui bahwa itu adalah kalam khabar. Sebuah pernyataan dianggap benar jika maknanya sesuai dengan kenyataan; salah jika maknanya bertentangan dengan kenyataan (kadzb).¹⁵ "Kalam insya" adalah pepatah yang tidak dapat dikategorikan sebagai benar atau salah. Ketika seseorang mengatakan "kalam insya," mukhatab tidak memiliki cara untuk mengetahui apakah apa yang mereka katakan itu akurat atau tidak. Pernyataannya tidak dapat dianggap benar atau tidak benar hanya karena

¹² Ahsin Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2006). h. 114.

¹³ In'am Fawwal Ak-Kawi, *Al-Mu'jam Al-Mufasssal Fi Ulum Al-Balagh Al-Badi' Wal Bayan Wal-Ma'ani* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006). h. 607.

¹⁴ Hanif Nashif, *Syarh Durus al-Balaghah* (Gharos: Maktabah Ahl al-Atsar, 2004). h. 21.

¹⁵ Randy Safii, Sriwahyuningsih R. Shaleh, and Chaterina Puteri Doni, "Uslub Kalam Khabar Dan Insya' Dalam Dialog Kisah Nabi Zakariyah Dalam Al-Qur'an," *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 2 (2022): 395, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022>.

seseorang mengatakan *إسمع*. Maka dari itu, telah menjadi tugas untuk memperhatikan kalam setelah diucapkan.¹⁶

- b. *Qashr* secara leksikal berarti menginterogasi dan mengkhususkan, dan secara etimologis berarti memenjarakan atau mencegah. Ketika diterapkan pada sesuatu, itu berarti mengkhususkan sesuatu dengan sesuatu yang lain dengan cara tertentu. Jika ingin mengetahui bagaimana cara membuat *qashr* atau kata-kata apa saja yang termasuk di dalamnya, maka dapat dilihat kata-kata berikut ini: *innama*, *nafyu*, dan *istitsna*, '*athaf* dengan *laa*, *bal*, dan *lakin*, serta mendahulukan kata-kata yang dapat diakhirkan. Dari sisi *maqsur* dan *maqsur 'alaih*, ada dua cabang *qashr*, yaitu *qashr sifat 'ala mausuf* dan *qashr mausuf 'ala shifat*. Namun, ada dua jenis *qashr* yang dapat dibedakan berdasarkan sifat dan mausufnya, yaitu *qashr haqiqi* dan *qashr* yang dilihat dari esensi dan aktualitasnya. Dan ada *qashr idhofi*, yaitu *qashr* yang kekhususannya terkait dengan sesuatu yang lain. *Qashr idhofi* ini juga terbagi menjadi tiga bagian: *qashr idhafi*, *ifrad qalb*, dan *ta'yin*.¹⁷
- c. Secara bahasa, *flashl* berarti menghilangkan kerancuan, sedangkan secara balaghah berarti menghilangkan huruf *wawu 'athaf* yang terdapat di antara dua kata. Dalam bahasa ini (balaghah, terutama ma'ani), huruf '*athaf* adalah huruf *wawu*, bukan yang lain. Kata *washl* berarti menyisipkan huruf *wawu 'athaf* di antara dua kalimat¹⁸. Adapun al-Sayyid Ahmad al-Hâsyimy (1999) menjelaskan dalam Jauhar al Balâghah bahwa:

الوصل هو عطف جملة على الأخرى بالواو ونحوها. والفصل ترك هذا العطف. والذي يتكلم علماء المعاني هذا العطف (بالواو) خاصة دون بقية حروف العطف.

Dari kutipan ini jelaslah bahwa satu-satunya hal yang dibahas ketika *fashl* dan *washl* dihubungkan adalah penggunaan huruf *wawu* dalam kalimat. Penggunaan huruf *wawu* menunjukkan kemiripan yang sempurna. Oleh karena itu, ia mencakup topik yang lebih luas.¹⁹

- d. *Ijaz* adalah seni meringkas beberapa makna menjadi satu kalimat yang ringkas. *Ijaz qishar* dan *ijaz hadzf* adalah dua bagian utama dari pembahasan *ijaz* dalam kajian ilmiah ma'ani. Istilah redaksi ringkas yang menyampaikan pesan yang dalam tanpa menghilangkan satu kalimat pun adalah *ijaz qishar*. Istilah *ijaz hadzf*

¹⁶ Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah Al-Maidani, *Al-Balaghah Al-Arabiyyah: Ususuha Wa 'Ulumuha Wa Fununuha* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996).

¹⁷ Hurin Innihayatus Sa'adah, Mohamad Ghazi, and Khimayatul Azizah, "Analisis Konstrastif 'Al – Qashr' Balaghah Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia," *Al-Fakkar* 2, no. 2 (2021): 82–99, <https://doi.org/10.52166/alf.v2i2.2644>.

¹⁸ Hilal Bay Ibnu; Moh. Rozy Zamroni Jihad, "Kedudukan Fashl Dan Washl Dalam Surat Al-Insiyiqq," *Prosiding Semnasbam* 4, no. 2 (2020): 408–15.

¹⁹ Ahmad Hasyim, *Jawahir Al-Balaghoh Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'* (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2008). 179.

menyampaikan banyak hal penting dalam beberapa kata. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa meskipun beberapa struktur atau tarkib telah dikurangi, maknanya tetap utuh. Sebaliknya, *ithnab* adalah penambahan kata yang disengaja pada makna yang sudah ada. Dalam ilmu ma'ani, ada sembilan jenis *ithnab* yang berbeda, yang kemudian dibagi lagi menjadi tujuh bentuk primer dan dua bentuk sekunder²⁰. Dalam hal ini, *Musawah* adalah ungkapan frase yang jumlah kata-katanya sesuai dengan maknanya, dan jumlah kata-katanya sesuai dengan keluasan maknanya (yang dikehendaki), tanpa penambahan atau pengurangan.²¹

Dalam rangka memahami dan menguasai struktur bahasa agar sesuai dengan konteks komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan menjadi jelas, efektif, dan tepat sasaran, maka kajian ilmu ma'ani mencakup topik-topik yang saling berkaitan seperti *khavar* dan *insya*, *qashr*, *fashl*, *washl*, *ijaz*, *ithnab*, dan *musawah*.

Tujuan ilmu ma'ani yang dimaksudkan disini dibangun atas beberapa unsur, *khavar* dan *insya* merupakan dasar untuk memahami jenis maksud pembicara (informasi/ekspresi). Pemilihan antara *khavar* dan *insya'* mempengaruhi gaya bahasa dan konteks komunikasi. *qashr* memberikan penekanan pada makna tertentu, sehingga memperjelas atau mempertegas tujuan komunikasi. *Fashl* dan *washl* membantu membangun struktur teks yang kohesif, sehingga *khavar* atau *insya'* lebih efektif dalam menyampaikan makna. Pilihan antara *fashl* dan *washl* tergantung pada sejauh mana hubungan logis antara ide-ide dalam teks. *Ithnab*, *ijaz* dan *musawah*, ketiga unsur ini berfungsi untuk menyesuaikan gaya bahasa dengan kebutuhan komunikasi. Dalam *khavar* dan *insya'*, *ithnab* dapat digunakan untuk memperjelas atau memperindah, *ijaz* untuk mengefesienkan, dan *musawah* untuk menjaga keseimbangan.

Penggunaan kaidah-kaidah bahasa Arab dalam penyelidikan ilmu ma'ani dan nahwu merupakan karakteristik yang sama; namun, ruang lingkup penyelidikan masing-masing disiplin ilmu sangat bervariasi; penelitian ilmu ma'ani lebih rentan terhadap pengaruh di luar domainnya, sementara penelitian nahwu lebih terfokus pada kaidah-kaidah internal.²²

²⁰ A K Embong and M N Abdullah, "Figura Retorika Al-Ijaz Dan Al-Itnab: Analisis Surah Al-Kahf," ... Journal of Civilizational Studies and ... 2, no. 1 (2019): 48–61, <http://bitarajournal.com/index.php/bitarajournal/article/view/46%0A>.

²¹ Musthafa Amin dan Ali Aljarim, *Al-Balaghah Al-waadhihah* (Kairo: Dar al-ma'arif, 1999). h. 240.

²² Puri Emilda, "Kajian Ilmu Ma'ani Kaidah Insya' Thalabi AMr Dalam QS. Al-'Alaq Ayat 1," *Al-I'jaz* 5, no. 1 (2023): 1–16.

Epistemologi Ilmu Ma'ani

Epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme*, yang berarti "pengetahuan" atau "pemahaman", bidang studi yang dikenal sebagai epistemologi menyelidiki fondasi, organisasi, dan kebenaran pengetahuan manusia.²³

Pengetahuan dan konsepsi kebenaran ilmiah merupakan topik fundamental dalam epistemologi.²⁴ Meskipun Plato meletakkan dasar untuk epistemologi, J.F. Ferrier adalah orang pertama yang menggunakan kata tersebut dalam arti formal. Dalam pandangannya, J.F. epistemologi adalah cabang filsafat yang menyelidiki sifat dan luasnya pengetahuan melalui batas-batas, fondasi, metodologi, dan standar verifikasi. Jika kategori dan definisi merupakan ciri khas ontologi, maka menilai kebenaran suatu teori ilmiah adalah epistemologi.²⁵

Ilmu balaghah, khususnya ilmu ma'ani memiliki sifat preskriptif dalam metode pengajarannya yaitu dengan menyesuaikan kalimat dengan audiens, dalam metode ini penyusun kalimat diarahkan untuk menyesuaikan struktur dan gaya bahasa dengan kondisi audiens, seperti tingkat pemahaman, keyakinan, dan emosi mereka. Kemudian menggunakan penekanan (ta'kid) sesuai kebutuhan, metode ini mengajarkan kapan menggunakan unsur penegasan agar pesan lebih meyakinkan²⁶.

Sebagai seorang ahli dalam bidang balaghah, al-Sakaki menyatakan bahwa empirisme adalah cara terbaik untuk mencari kebenaran suatu ilmu. Tanpa terjebak dalam pemikiran yang rumit, menurutnya, seseorang dapat belajar dengan melihat sendiri atau dengan mengalami sendiri. Dalam karya monumentalnya, *Miftah al-'Ulum*, Al-sakaki memanfaatkan epistemologi empirisme untuk mengungkapkan pengalaman hidupnya dalam bentuk sya'ir. Dengan demikian ia menunjukkan bagaimana pengamatan langsung terhadap dunia sekitar dapat menjadi sumber pemahaman yang mendalam dalam ilmu pengetahuan dan sastra²⁷.

Untuk mengetahui epistemologi ilmu ma'ani, perhatikan beberapa dalil berikut:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

²³ Agus Arwani, "Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)," *Religia* 15, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.126>.

²⁴ Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu," *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 253–71.

²⁵ Daud Lintang, "Epistemologi Balaghah: Studi Atas Miftah Al-'Ulum Karya Al-Sakaki," 2017.

²⁶ Musthafa Amin dan Ali Aljarim, *Al-Balaghah Al-Waadhihah* (Kairo: Dar al-ma'arif, 1999). h. 258.

²⁷ Sirajuddin Abu Ya'kub Al-Sakaki, *Miftah Al-'ulum* (Beirut: Dar Kutub Al-'ilmiyah, 1987). h.8.

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Kajian ilmu ma'ani, yang menggabungkan prinsip-prinsip *insya' thalabi* melalui *shigat amr* (perintah), sangat terkait dengan ayat yang disebutkan di atas, yang mendorong untuk mengamati dan menyelidiki dengan menggunakan panca indera. Tujuan dari ayat ini adalah untuk mendorong semua orang yang beriman untuk mengikuti petunjuk Allah ta'ala agar mereka dapat memahami ciptaan-Nya di alam semesta dan semua tanda-tanda yang ada di dalamnya. Fakta-fakta dan sifat-sifat dunia ini dapat dikategorikan sebagai pengetahuan empiris, karena ayat ini menunjukkan bahwa semua realitas di alam semesta ini adalah sumber informasi.

Menurut al-sakaki, satu-satunya *shigat al-nahyu* dalam ilmu ma'ani (*insya' thalabi*) adalah *fi'il mudhari'*, yang diiringi dengan *la al-nahyi*. Jika dampak dari sebuah larangan itu jelas dan benar, maka harus dipercaya tanpa keraguan. Semua larangan dihubungkan dengan indera manusia, kata para filsuf, karena hal ini lebih mudah dibuktikan secara ilmiah. Dalam kasus-kasus tertentu, hasil yang tidak diinginkan dapat terjadi akibat melanggar ketentuan larangan.²⁸ Perhatikan ayat berikut ini:

فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Maka janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim".

Dalam permintaannya agar Musa tidak bergaul dengan para pendurhaka dan musuh-musuh Allah, Nabi Harun mengucapkan kata-kata larangan ini dengan menggunakan *la al-nahyi* kepada Musa. Nabi Musa mengabulkan permintaan tersebut setelah menyadari bahwa hati nabi Musa tetap murni dan benar meskipun berhadapan dengan orang-orang yang tidak baik dan tanpa bukti yang meyakinkan²⁹.

Contoh metodologi penelitian ilmu ma'ani sebelumnya menunjukkan hubungan yang erat antara ilmu ma'ani dan panca indera manusia. Oleh karena itu, bidang ini layak disebut sebagai ilmu pengetahuan berdasarkan bukti-bukti empirisnya.

Kemudian Allah berfirman dalam surat Maryam ayat 7

يُزَكِّرُنَا إِنَّا كُنْزُكَ بِعِلْمِ اسْمِهِ يَحْيَى لَمْ تَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

²⁸ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2005).

²⁹ Ibnu Katsir, *Lubab Al-Tafsir Li Ibn Katsir* (Kairo: Muassasah Dar Al-Hilal, 1994).

"Hai Zakaria, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan (peroleh) seorang anak yang Namanya Yahya, yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia".

Ayat ini mengandung unsur kalam khabar yang bertujuan menyampaikan faidatul khabar, yakni memberikan informasi kepada orang yang sebelumnya belum mengetahui. Dalam ayat ini, Allah SWT mengabarkan kepada Nabi Zakaria bahwa beliau akan dianugerahi seorang keturunan bernama Yahya, yang kelak akan menjadi penerus dan pewaris setelah kepergiannya. *Kalam khabar* pada ayat ini disampaikan tanpa penyimpangan makna. Selain itu, ayat ini juga mengandung taukid berupa (إِنَّا), yang bertujuan menghilangkan keraguan dalam hati mukhatab (Nabi Zakaria as) mengenai kebenaran kabar yang diterima ³⁰.

Studi tentang khabar mencakup diskusi-diskusi seperti ini, dan seperti yang dapat dilihat, *khabar* membutuhkan analisis rasio untuk memastikan bahwa penerima khabar memahaminya dengan benar.

Kemudian berkata Abu Tayyib dalam syi'irnya:

إني أصاحب حلمي وهو بي كرم، ولا أصاحب حلمي وهو بي جبن.

"sesungguhnya aku menjadikan kelembutanku sebagai sahabatku ketika ia mendatangkan kemuliaan bagiku, namun aku tidak menjadikannya sebagai sahabatku ketika ia membawa kepengecutan bagiku".

Didalam bait tersebut terdapat unsur *ithnab bi al-ihtiras* yang termasuk kedalam ilmu ma'ani, yaitu terdapat dua bentuk: yang pertama وهو بي كرم (*ia mendatangkan kemuliaan bagiku*) frasa ini berfungsi untuk menjelaskan bahwa kelembutan (حلم) yang dimaksud penyair hanya disukai atau dijadikan sahabat jika kelembutan tersebut mendatangkan kemuliaan. Penyebutan "kemuliaan" adalah penegasan untuk mencegah pembaca salah paham bahwa kelembutan selalu dianggap baik tanpa memperhatikan dampaknya. Bentuk yang kedua yaitu وهو بي جبن (*membawa kepengecutan bagiku*) frasa ini merupakan tambahan untuk mengklarifikasi bahwa kelembutan tidak selalu positif. Jika kelembutan membuat seseorang menjadi pengecut atau lemah, maka penyair menolaknya. Penjelasan ini penting agar tidak ada kesalahpahaman bahwa penyair menerima kelembutan dalam segala bentuknya ³¹.

³⁰ Safii, R. Shaleh, and Doni, "Uslub Kalam Khabar Dan Insya' Dalam Dialog Kisah Nabi Zakariyah Dalam Al-Qur'an." *Ajamy:jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, no.2 (2022).
https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/1608#google_vignette.

³¹ Musthafa Amin dan Ali Aljarim, *Al-Balaghah Al-waadhihah* (Kairo: Dar al-ma'arif, 1999). h. 252.

Penjelasan tentang bagaimana dua frasa di atas menghindari kesalahpahaman, membuktikan bahwa ilmu ma'ani bekerja untuk memperjelas makna komunikasi. Ini menunjukkan bahwa ilmu ma'ani memiliki dasar yang nyata dalam fenomena bahasa dan bukan hanya teori abstrak.

Aksiologi Ilmu Ma'ani

"Axios" menandakan nilai dalam bahasa Yunani kuno, dan "logos" menunjukkan teori; bersama-sama, kata-kata ini membentuk akar dari bidang aksiologi modern. Oleh karena itu, aksiologi adalah studi filosofis tentang nilai.³² Sederhananya, aksiologi mengacu pada studi tentang nilai. Menurut Suriasumantri, J. (1017), aksiologi adalah filsafat nilai yang menyangkut kepraktisan pengetahuan yang diperoleh atau nilai kegunaan ilmu³³.

Peningkatan dan fasilitasi eksistensi manusia adalah keuntungan yang terkenal dari kemajuan ilmiah. Ketika sebuah bidang ilmiah tidak memiliki nilai aksiologis, hal ini meningkatkan kemungkinan bahwa bidang tersebut dapat membahayakan kehidupan manusia dan, lebih buruk lagi, eksistensi masyarakat. Inilah sebabnya mengapa aksiologi memainkan peran yang sangat penting dalam kemajuan penelitian.³⁴

Oleh karena itu, ada relevansi praktis dengan ilmu ma'ani juga, menurut sebuah esai oleh Abdur Rouf. Mempelajari ilmu ma'ani memiliki beberapa aplikasi praktis yang diungkapkan dalam Al-Quran³⁵ yang mencakup untuk menemukan sumber kekuatan ajaib Al-Quran melalui deskripsi linguistik yang sangat indah yang menyentuh akal dan emosi; mempelajari kunci kemegahan bahasa Arab yang berkaitan dengan puisi dan prosa yang sangat canggih; membedakan antara keteraturan, ketepatan, dan keindahan ungkapan-ungkapan bahasa Arab; dan mengenali dan memahami kata-kata dan frasa gramatikal yang sederhana.

³² Totok Wahyu Abadi, "Aksiologi: Antara Etika, Moral, Dan Estetika," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2016): 187, <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>.

³³ Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1999).

³⁴ Juhari Hasan, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan Dalam Konteks Ilmu Dakwah)," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (2019): 95–108, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alidarrah/article/view/4839>.

³⁵ Ridhoul Wahidi, *Ma'anil Qur'an Menyelami Samudera Makna-Makna Al-Qur'an* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). h. 3.

KESIMPULAN

Ilmu ma'ani merupakan salah satu cabang penting dalam ilmu balaghah, yang mempelajari bagaimana menyesuaikan ucapan seseorang dengan muqtadha al-hal (situasi dan kondisi) yang berbeda. Untuk sepenuhnya menghargai kekuatan dan keanggunan bahasa Arab dan untuk menguraikan makna-makna yang tersembunyi dalam komunikasi. Dari segi ontologis, ilmu ma'ani merupakan kajian yang menyingkap hakikat bahasa Arab dalam konteks komunikasi. Ilmu ini mengkaji struktur kalam berdasarkan kategori dan relasinya, seperti *khavar* dan *insya'* (jenis kalam), *qashr* (penegasan makna), *fashl* dan *washl* (struktur hubungan antar-kalimat), serta *ijaz*, *ithnab*, dan *musawah* (penyesuaian gaya bahasa). Secara ontologis, ilmu ma'ani hadir sebagai sistem yang mengatur keberadaan makna dalam bahasa, memastikan pesan yang disampaikan selaras dengan konteks situasi dan kondisi. Dengan demikian, ilmu ma'ani menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sistem yang mencerminkan realitas dan tujuan komunikasi secara mendalam.

Secara epistemologis, ilmu ma'ani merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berakar pada pengalaman empiris dan pengamatan langsung terhadap fenomena bahasa. Ilmu ini mengkaji sumber, metode, dan validitas penyampaian makna dalam bahasa Arab, dengan fokus pada penggunaan kalam sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi. Contoh-contoh dari Al-Qur'an, syair, dan kajian balaghah menunjukkan bahwa ilmu ma'ani bersifat aplikatif, membantu menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif melalui unsur-unsur seperti *insya'*, *khavar*, *ithnab*, dan *taukid*. Pendekatan empiris yang diterapkan, seperti penggunaan panca indera dan pengamatan terhadap realitas, menegaskan bahwa ilmu ma'ani tidak hanya berbasis teori, tetapi juga relevan dalam menyelesaikan persoalan komunikasi sehari-hari. Hal ini menjadikan ilmu ma'ani sebagai ilmu yang valid secara epistemologis, menghubungkan antara fakta empiris dan struktur bahasa untuk memastikan pesan diterima sesuai maksud pembicara.

Dari sudut pandang aksiologis, ilmu ma'ani dapat memberi tahu anda di mana letak mukjizat Al-Qur'an dalam keindahan deskripsi bahasanya yang sangat indah yang disatukan dengan sentuhan hati dan pikiran; ilmu ma'ani dapat memberi tahu anda apakah itu benar atau salah, indah atau tidak, dan apakah itu biasa dalam bahasa Arab; dan ilmu ma'ani dapat mengajari Anda rahasia kedahsyatan bahasa Arab dalam bentuk puisi dan prosa dengan tingkat kecanggihan yang sangat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halik. "Ilmu Pendidikan Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, Aksiologi." *Istiqlah: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2020): 10–23. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/500>.
- Abdul Rohman, and Wildan Taufiq. "Ilmu Ma'ani Dan Peranannya Dalam Tafsir." *Jurnal Al-Fanar* 5, no. 1 (2022): 84–101. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>.
- Ak-Kawi, In'am Fawwal. *Al-Mu'jam Al-MUfassal Fi Ulum Al-Balaghah Al-Badi' Wal Bayan Wal-Ma'ani*. Dar al-KUTub al-Ilmiyah, 2006.
- Al-Hafidz, Ahsin. *Kamus Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2006.
- Al-Maidani, Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah. *Al-Balaghah Al-Arabiyyah: Ususuha Wa 'Ulumuha Wa Fununuha*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1996.
- Al-Sakaki, Sirajuddin Abu Ya'kub. *Miftah Al-"ulum*. Beirut: Dar Kutub Al-'ilmiyah, 1987.
- Alawiyah, Khofifah, and Muhammad Nuruddien. "Optimisme Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Adversity Quotient (Studi Ilmu Ma'ani QS. As-Syahr: 5-8)." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 8, no. 1 (2023): 86–104. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v8i1.1971>.
- Aljarim, Musthafa Amin dan ali. *Al-Balaghah Al-Waadhihah*. Kairo: Dar al-ma'arif, 1999.
- Arwani, Agus. "Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah)." *Religia* 15, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.126>.
- Atabik, Ahmad. "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu." *Fikrah* 2, no. 1 (2014): 253–71.
- Dkk, Hanif Nashif. *Syahr Durus Al-Balaghah*. Gharos: Maktabah Ahl al-Atsar, 2004.
- Embong, A K, and M N Abdullah. "Figura Retorika Al-Ijaz Dan Al-Itnab: Analisis Surah Al-Kahf." ... *Journal of Civilizational Studies and ...* 2, no. 1 (2019): 48–61. <http://bitarajournal.com/index.php/bitarajournal/article/view/46%0Ahttp://bitarajournal.com/index.php/bitarajournal/article/download/46/46>.
- Emilda, Puri. "Kajian Ilmu Ma'ani Kaidah Insya' Thalabi AMr Dalam QS. Al-'Alaq Ayat 1." *Al-I'jaz* 5, no. 1 (2023): 1–16.
- Hardanti. "Landasan Ontologis, Aksiologis, Epistemologis Aliran Filsafat Esensialisme Dan Pandangannya Terhadap Pendidikan." *Jurnal Reforma* 2, no. 9 (2020): 87. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.320>.

- Hasan, Juhari. "Aksiologi Ilmu Pengetahuan (Telaah Tentang Manfaat Ilmu Pengetahuan Dalam Konteks Ilmu Dakwah)." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam* 3, no. 1 (2019): 95–108. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alidarah/article/view/4839>.
- Hasyim, Ahmad. *Jawahir Al-Balaghoh Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa Al-Badi'*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 2008.
- Jihad, Hilal Bay Ibnu; Moh. Rozy Zamroni. "Kedudukan Fashl Dan Washl Dalam Surat Al-Insyiqaq." *Prosiding Semnasbam* 4, no. 2 (2020): 408–15.
- Kartanegara, Mulyadi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekontruksi Holistik*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2005.
- Katsir, Ibnu. *Lubab Al-Tafsir Li Ibn Katsir*. Kairo: Muassasah Dar Al-Hilal, 1994.
- Khobir, Luthfiyah dan. "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan." *Jurnal Basicedu*, 2023.
- Lintang, Daud. "Epistemologi Balaghah: Studi Atas Miftah Al-'Ulum Karya Al-Sakaki," 2017.
- Mulyanah, Dede. "Tinjauan Ilmu Ma'ani Terhadap Surat Al-Muthaffifin Dan Hubungannya Dengan Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan BASIS Bahasa Arab Dan Studi Islam* 7, no. 1 (2023): 31.
- Nurmayuli et al., "Ontologi Filsafat Manajemen Pendidikan Islam," *Desultana: Journal Education and Social Science* 1, no. 2 (2023): 84–106, <https://doi.org/10.69548/d-jess.v1i2.16>.
- Rohanda, Rohanda. *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, Dan Praktik*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2016. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/89761>.
- Rokhmah, D. "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–86. <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>.
- Sa'adah, Hurin Innihayatus, Mohamad Ghazi, and Khimayatul Azizah. "Analisis Konstrastif 'Al – Qashr' Balaghah Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia." *Al-Fakkaar* 2, no. 2 (2021): 82–99. <https://doi.org/10.52166/alf.v2i2.2644>.
- Safii, Randy, Sriwahyuningsih R. Shaleh, and Chaterina Puteri Doni. "Uslub Kalam Khabar Dan Insya' Dalam Dialog Kisah Nabi Zakariyah Dalam Al-Qur'an." *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11, no. 2 (2022): 395.

<https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.395-406.2022>.

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, 1985.

Syafii. *Pengantar Filsafat*. Bandung: Refika Aditama, 2004.

Ulin Nuha, Muhammad Afthon, and Faedurrohman Faedurrohman. "Manajemen Perencanaan Kurikulum Bahasa Arab (Tinjauan Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi)." *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 1, no. 2 (2022): 203. <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v1i2.6488>.

Unwakoly, Semuel. "Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 95–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>.